

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDN 3 DALUNG**

Ni Nym. Riastuti<sup>1</sup>, I Kt. Ardana<sup>2</sup>, I Md. Suara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: riastuti24@yahoo.com<sup>1</sup>, ketut\_ardana55@yahoo.com<sup>2</sup>,  
imadesuara@yahoo.co.id<sup>3</sup>

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media konkret. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian siswa Kelas IV SDN.3 Dalung, Kecamatan Kuta Utara, tahunajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 40 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 4 kali pertemuan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dan metode tes hasil belajar. Dari hasil analisis data menunjukkan terjadi peningkatan persentase motivasi belajar setelah dilaksanakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Pada Refleksi awal 48 % menjadi 59 % pada siklus I meningkat menjadi 68% pada Siklus II. Demikian juga dengan persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari refleksi awal 60 % menjadi 65 % pada Siklus I dan meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 88%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media konkret dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN. 3 Dalung.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan media konkret, Motivasi, dan Hasil Belajar

## **Abstract**

The purpose of this study to determine the increase motivation and learning outcomes of student in science lesson through the application of cooperative learning model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) with concrete media. The design of this study was Classroom Action Research with Class IV students study subjects SDN. 3 Dalung Kuta Utara subdistrict school year 2012/2013 the number of students 40. This study was conducted in two cycles consisting of 4 meetings. Data were analyzed by descriptive quantitative. Data collection methods used were questionnaires and achievement test method. From the analysis of the data showed an increase in the percentage of motivation after application implemented STAD Cooperative Learning Model. At the beginning of Reflection 48% to 59% in the first cycle increased to 68% in Cycle II. Thus also the percentage of student learning outcomes of early reflections increased 60% to 65% in the first cycle and increased to 80% in Cycle completeness II. With student reaches 88%. It can be concluded that the implementation of STAD cooperative learning through concrete media can increase motivation and learning outcomes IPA student of SDN.3 Dalung.

**Keywords:** Type STAD Cooperative Learning Model with concrete media, Motivation, and Learning Outcome

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang sangat berperan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, adalah guru sebagai pendidik dan siswa sendiri sebagai generasi penerus dan harapan bangsa. Tiap individu mempunyai modal dasar dalam pemikiran dan pengetahuan yang akan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berbagai harapan yang dipercayakan kepada guru dan berbagai keterbatasan yang dialami, guru tetap harus meningkatkan kualitas kinerjanya, dan tidak berhenti mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan khususnya yang relevan dengan bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam(IPA) merupakan suatu interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPA perlu mengutamakan peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut. Guru berkewajiban untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA (Asy'ari, Muslich. 200 : 22 ).

Dalam mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, tidak hanya guru dan siswa berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran, juga harus ditunjang oleh faktor lain, diantaranya penguasaan bahan ajar, perhatian peserta didik pada bahan pembelajaran yang dipelajari, dan media pembelajaran. Model pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan ajar, serta respon peserta didik juga sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran akan sesuai harapan pendidik apabila pembelajaran berlangsung dengan efektif. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang Motivasi mempunyai kaitan erat dengan minat. Siswa yang

memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi tersebut. Gage and Berliner (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009 :42).

Ketika dicoba menyebarkan kuesioner tentang tingkat motivasi belajar pada siswa kelas IV SDN.3 Dalung tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 40 siswa, hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Tingkat motivasi belajar siswa hanya mencapai 48% dan tergolong kategori rendah. Demikian juga berdasarkan observasi yang dilakukan hasil tes formatif tahun ajaran 2012/2013 di kelas IV semester 1 SDN.3 Dalung dalam mata pelajaran IPA, nilai rata-rata dari 40 orang siswa adalah 60,00. Sementara itu, sekolah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 67,00.

Dari hasil observasi sebelum dilakukan tindakan pada siswa kelas IV SDN. 3 Dalung terungkap beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa di kelas tersebut adalah Pertama, proses pemahaman konsep IPA oleh siswa masih lemah. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran, ketika siswa diberikan pertanyaan/ permasalahan yang terkait dengan materi yang diberikan pada pertemuan sebelumnya, siswa tidak dapat menjawab atau memberikan argumennya. Kedua, siswa cenderung bersifat pasif dalam proses pembelajaran dan hanya mencatat penjelasan dari guru. Hal ini tercermin dari sebagian besar siswa hanya diam ketika diberikan pertanyaan, sehingga belum tahu apakah siswa sudah mengerti atau sebaliknya. Ketiga, kurangnya pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Keempat, adanya jumlah siswa yang terlalu banyak. Hal ini menyebabkan keributan dalam kelas mudah terjadi, sehingga waktu pembelajaran kurang efisien. Perhatian guru pada siswa dalam pembelajaran berlangsung tidak optimal karena jumlah siswa yang banyak. Terkait dengan permasalahan yang teridentifikasi tersebut, maka peranan guru sebagai fasilitator dan

mediator perlu ditingkatkan. Guru perlu meningkatkan peranannya sebagai motivator yang kreatif, yang banyak memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri konsep pengetahuannya, serta mengupayakan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk itu seorang guru harus dapat merancang suatu pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif.

Adanya permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas IV, maka perlu dilakukan upaya perbaikan pembelajaran melalui suatu strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, sebagai salah satu alternatif untuk pemecahan masalah, adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan media konkret. Model pembelajaran tipe STAD merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif dalam berdiskusi melalui kelompok, sehingga pengetahuan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Adanya pengetahuan dibenak siswa memberikan nilai positif dan terhadap informasi baru yang relevan dengan pengetahuan sebelumnya. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa aktif belajar dalam kelompok sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Nurulhayati (dalam Rusman, 2012: 203) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling

membelajarkan sesama siswa lainnya. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya, dan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan salah satu model yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (dalam Nur Asma, 2006: 51) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dengan model STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras, etnik, atau kelompok sosial lainnya. Dalam model pembelajaran ini guru terlebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasa bekerja berpasangan mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan soal. Tugas – tugas harus dikuasai setiap anggota kelompok pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu. Setiap anggota kelompok harus mendapatkan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan motivasi dibanding dengan sebelumnya atau mencapai nilai sempurna.

Media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan media akan memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dan dapat meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Secara lebih rinci manfaat media dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) Materi pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran, 3) Metode

pembelajaran akan lebih bervariasi tidak semata komunikasi verbal melalui penuturan dari guru, sehingga siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran, dan 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar yaitu mengamati, melakukan, dan demonstrasi (Rusman2012: 164).

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Dari pengertian motif diatas dapat didefinisikan bahwa "motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhannya".(Hamzah, 2009: 03). Motivasi, sebagai kekuatan mental individu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu 1) motivasi primer dan 2) motivasi sekunder. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif dasar, motif-motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya berpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya (dalam Dimiyati, 2009:86). Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Motivasi sosial atau motivasi sekunder memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Para ahli membagi motivasi sekunder menurut pandangan yang berbeda-beda. Thomas (dalam Dimiyati, 2009: 88) menggolongkan motivasi sekunder menjadi keinginan-keinginan, 1) memperoleh pengalaman baru ,2) untuk mendapat respon, 3) memperoleh pengakuan , dan 4) memperoleh rasa aman. Maslow (dalam Dimiyati, 2009:88) menggolongkannya menjadi kebutuhan-kebutuhan untuk 1) memperoleh rasa aman,2) memperoleh kasih sayang dan kebersamaan, 3) memperoleh penghargaan, dan 4) pemenuhan diri atau aktualisasi diri.

Menurut Slavin (dalam Baharuddin,2012: 23) motivasi dari sudut sumbernya dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi

intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama tidak tergantung pada motivasi dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar ,seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru dan orang tua. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat seseorang menjadi lemah.

Menurut Hamalik (dalam Rusman, 2012: 123 ) hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan persepsi, kesenangan, minat, bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan. Hasil belajar dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar merupakan proses yang kompleks dan terjadinya perubahan perilaku pada saat proses belajar diamati pada perubahan perilaku siswa setelah dilakukan penilaian. Tolak ukur keberhasilan siswa biasanya berupa nilai yang diperolehnya. Nilai itu diperoleh setelah siswa melakukan proses belajar dalam jangka waktu tertentu dan selanjutnya mengikuti tes akhir. Kemudian dari tes itulah guru menentukan hasil belajar siswanya.

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2011: 45) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang meliputi perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Syah, Muhibbin (1997: 91-92), menyatakan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti program belajar dalam bentuk tingkat penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian hasil belajar harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan IPA itu sendiri. Hasil belajar IPA dikelompokkan berdasarkan hakikat sains yang meliputi IPA sebagai produk, proses, dan sikap ilmiah. Dari ketiga pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil

belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar, yang meliputi aspek kognitif,afektif,dan psikomotorik. Hasil belajar IPA yaitu pencapaian IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah.Dalam segi produk, siswa diharapkan dapat memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi proses, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menggabungkan pengetahuan, gagasan dan menerapkan konsep yang diperolehnya untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi ilmiah siswa diharapkan mempunyai minat untuk mempelajari benda-benda di sekitarnya, bersikap ingin tahu,tekun, kritis, bertanggungjawab, dapat bekerjasama, serta mengenal dan mengembangkan rasa cinta terhadap alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor yang mempengaruhi, baik yang cenderung mendorong dan menghambat.Demikian juga yang dialami dalam belajar.Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar siswa (Baharuddin,2012: 19). 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, sedangkan faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar seperti kecerdasan siswa, motivasi,minat, sikap ,dan bakat. 2) Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor dari luar dapat digolongkan menjadi dua ,yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial meliputi, lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan keluarga. Faktor lingkungan nonsosial meliputi, lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar dan suasana yang sejuk dan

tenang,danfaktor instrumental, yaitu perangkat belajar seperti gedung sekolah dan fasilitas belajar.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP(Depdiknas, 2006 ) bahwa IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.Menurut Depdiknas, 2006 yang termuat dalam kurikulum KTSP terdapat beberapa tujuan dari pembelajaran IPA yaitu: Pertama, memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Kedua, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, Ketiga, mengembangkan rasa ingin tau, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. keempat, mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, Kelima, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikanlingkungan alam dan terakhir memperoleh bekal pengetahuan konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (dalam Rusman 2012: 205) dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa dan meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut,

strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

pembelajaran IPA di SDN.3 Dalung masih menerapkan pembelajaran konvensional, dan kurangnya strategi serta penggunaan media dalam proses pembelajaran, Sehingga motivasi belajar siswa sangat kurang. Lemahnya motivasi akan melemahkan kegiatan belajar dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Santiani (2010: 41), model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran di sekolah dasar. Sasaran yang ingin dicapai melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini yaitu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA di SDN 1 Jagaraga ternyata dapat menarik perhatian siswa, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh siswa dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari pra tindakan rata-rata hasil belajar 52,38 menjadi 60,23 dengan ketuntasan belajar 61,9% pada siklus 1, dan hasilnya meningkat pada siklus 2 menjadi 69,5 dengan ketuntasan belajar 100% (Santiani, 2010)

Berdasarkan kajian teoretis dan pendapat para ahli di atas untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN.3 Dalung, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dengan Media Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV SDN. 3 Dalung"

## **METODE**

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Wardhani (2008: 1.4) mengartikan PTK yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan

untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan. Dalam penelitian ini pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN.3 Dalung Tahun ajaran 2012/2013, yang berjumlah 40 siswa terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Rancangan penelitian ini dilaksanakan secara bersiklus terdiri atas empat tahap yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) observasi/evaluasi, dan 4) refleksi. Kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

Metode untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode kuesioner dan tes. Menurut Arikunto (2010:28) menyatakan bahwa metode kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada seseorang untuk mengungkap pendapat, keadaan, kesan yang ada pada diri orang tersebut. Metode kuesioner dilakukan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV. Kuesioner dilaksanakan dengan menyebarkan angket kepada siswa, dan meminta siswa memberikan pilihan jawaban atau respons yang telah disediakan, misalnya sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket ini diberikan untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Menurut Indrakusuma (dalam Arikunto, 2010: 32) menyatakan bahwa metode tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang. Untuk mengerjakan tes tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya, melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, mencoret jawaban yang benar, melakukan tugas dan suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif, tes diberikan kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan

dalam proses pembelajaran. Data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil kuesioner tentang motivasi belajar pada siklus I dianalisis sehingga diperoleh persentase tingkat motivasi belajar yang mengalami peningkatan dari 48 %, pada refleksi awal menjadi 59 % pada siklus 1. Persentase tingkat motivasi belajar siswa pada siklus 1 tergolong kategori cukup. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa didalam pembelajaran juga mengalami peningkatan walaupun masih ada siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan belum mampu menghargai perbedaan yang terjadi dalam kelompok. Tingkat hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 60 % pada refleksi awal menjadi 65 % pada siklus 1. Dengan persentase ketuntasan belajar 68 %. Dari 40 orang siswa, masih ada 13 orang yang nilainya di bawah KKM. Tingkat hasil belajar siswa pada siklus 1 tergolong kategori cukup. Berdasarkan tes hasil belajar, tampak banyak siswa yang belum mampu memberikan jawaban yang benar. Berdasarkan keadaan diatas maka dilaksanakan penelitian tindakan pada siklus II. Pada pembelajaran siklus II, langkah-langkah pembelajaran diupayakan lebih mengikuti scenario pembelajaran yang telah ditetapkan. Secara khusus dilaksanakan bimbingan yang lebih optimal pada semua kelompok secara bergiliran. Demikian juga bimbingan terhadap masing-masing individu agar lebih termotivasi untuk belajar. Hasil kuesioner tentang motivasi belajar pada siklus II dianalisis sehingga diperoleh persentase tingkat motivasi belajar mengalami peningkatan dari 59 % pada siklus I menjadi 68 % pada siklus II. Motivasi belajar siswa pada siklus II tergolong kategori tinggi. Tingkat hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 65 % pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II. Dengan persentase ketuntasan klasikal 88 %. Tingkat hasil belajar siswa pada siklus II tergolong kategori baik. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa didalam pembelajaran juga mengalami peningkatan. Dalam kegiatan berkelompok, siswa aktif dengan tugas-tugasnya dan

siswa dalam berkelompok tidak hanya mengandalkan salah satu temannya yang dianggap lebih pintar. Dengan tetap memberikan motivasi kepada siswa, secara umum siswa dalam kelompoknya terangsang untuk belajar secara aktif. Hal ini terlihat dari hasil tes siswa sesuai dengan yang diharapkan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis, tingkat motivasi belajar pada refleksi awal 48 %, setelah diadakan perbaikan pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 59%. Hasil ini belum menunjukkan kriteria keberhasilan dalam penelitian, yaitu diharapkan persentase rata-rata motivasi belajar IPA siswa 68 - 83 %. Demikian juga hasil analisis tingkat hasil belajar siswa pada refleksi awal 60 %, setelah diadakan perbaikan pada siklus I memperoleh persentase rata-rata sebesar 65%. Hasil ini juga belum menunjukkan kriteria keberhasilan yaitu persentase rata-rata hasil belajar mencapai 80 - 89 %, dengan kriteria ketuntasan klasikal minimal 80 %. Secara umum hasil penelitian pada siklus I belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Belum tercapainya kriteria yang diharapkan karena implementasi model pembelajaran tipe STAD dikelas IV SDN.3 Dalung belum maksimal, hal itu tampak dari adanya permasalahan dalam kriteria pembelajaran. Masalah yang teridentifikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas IV berdasarkan hasil refleksi pada siklus I adalah: 1). Siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan belum mampu menghargai perbedaan yang terjadi dalam kelompok, terutama dilihat dari perbedaan kemampuan akademiknya. 2). Berdasarkan tes hasil belajar, tampak banyak siswa yang belum mampu memberikan jawaban yang benar. Berdasarkan temuan selama pelaksanaan tindakan yang dipergunakan sebagai dasar refleksi siklus I, maka diadakan upaya untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan selanjutnya, yaitu : 1) Peneliti lebih banyak memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran dengan memberikan lebih banyak tugas kelompok sesuai dengan materi yang akan dipelajari dan memberikan rangsangan kepada siswa

dengan memberikan nilai plus bagi siswa yang mampu memberikan masukan atau tanggapan yang bermanfaat terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain, dengan demikian siswa lebih termotivasi untuk memberikan masukan dan tanggapan. Hal ini dapat mendorong siswa lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. 2) Peneliti menegaskan dan memfokuskan hasil-hasil pembelajaran yang diperoleh masing-masing kelompok serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengarahkan pemikiran siswa pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hasil analisis pada siklus II di peroleh persentase rata-rata motivasi belajar sebesar 68 % dan persentase rata-rata hasil belajar sebesar 80 % dengan ketuntasan klasikal sebesar 88 %. Hasil analisis data pada siklus II menunjukkan secara kuantitatif terjadi peningkatan rata-rata skor siswa dari siklus I ke siklus II, pada tingkat motivasi sebesar 9 %, rerata peningkatan terhadap hasil belajar sebesar 15 % dan peningkatan ketuntasan klasikal siswa dari siklus 1 ke siklus II terhadap hasil belajar sebesar 20%. Peningkatan ini terjadi karena dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II, peneliti lebih meningkatkan pengawasan terhadap kerja kelompok siswa, peneliti lebih banyak memberikan motivasi agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran dan menegaskan hasil-hasil pembelajaran yang diperoleh serta memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengarahkan pemikiran siswa pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dari hasil yang diperoleh, secara umum penelitian ini dapat dikatakan berhasil, sebab kriteria keberhasilan tindakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terjadi peningkatan tingkat motivasi belajar siswa dari refleksi awal, Siklus I dan Siklus II dengan persentase masing-masing 48 %, 59 %, dan 68 %. Pada Siklus II, motivasi belajar siswa tergolong kategori tinggi. Demikian juga dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 60 % pada refleksi awal menjadi 65% pada Siklus I dan meningkat menjadi 80% pada Siklus II. Pada Siklus II tingkat hasil belajar siswa tergolong kategori baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian tindakan ini

dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini diketahui dari dipenuhinya beberapa kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan diperolehnya persentase rata-rata motivasi belajar dari siklus I mencapai 59 %, meningkat menjadi 68% pada siklus II berada pada kategori tinggi, dan persentase rata-rata hasil belajar pada siklus I mencapai 65 % meningkat menjadi 80 % pada siklus II, berada pada kategori baik. Dengan ketuntasan klasikal mencapai 88%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Santiani (2010: 41) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari refleksi awal 52,38 % menjadi 60,23% dengan ketuntasan belajar 61,9% pada siklus I, dan hasil belajar meningkat pada siklus II menjadi 69,5 % dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Temuan yang diperoleh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams achievement Divisions* (STAD) dengan media konkret dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN.3 Dalung.

## **PENUTUP**

Dari hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) dengan media konkret dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar belajar IPA siswa kelas IV SDN. 3 Dalung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase motivasi belajar dari refleksi awal, Siklus I dan Siklus II masing-masing 48 %, 59 %, dan 68 %. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media konkret dalam pembelajaran IPA. Peningkatan terjadi dari 60 % pada refleksi awal, menjadi 65 % pada Siklus I, dan 80 % pada Siklus II dengan demikian penelitian ini telah dapat di hentikan pada siklus II.

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu, 1) Dalam pembelajaran siswa hendaknya lebih banyak diberikan tugas kelompok



sesuai dengan materi untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, 2) Dalam pembelajaran, guru hendaknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa, dan guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator dan siap membantu siswa saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A.Gede.2010. Suharsimi. *Evaluasi Pendidikan*. Singaraja :Universitas Pendidikan Ganesha
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Dirjen Dikti Direktorat Ketenagaan.
- Asy'ari, Muslichah. 2006. *Hakekat Pembelajaran IPA*. Tersedia pada (<http://www.SekolahDasar.net/2011/05/hakekat-pembelajaran-IPA.html> )
- Baharuddin, dkk.2012.*Teori Belajar dan Pembelajaran*.Yogyakarta:Ar – Ruzz Media
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: BNSP
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endayani, Luh. 2009. *Meningkatkan motivasi dan Prestasi Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas V SD Negeri 6 Tejakula*. Singaraja: Undiksha
- Hamzah.2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*.Jakarta:Bumi Aksara
- Dasar.net/2011/06/hasil-belajar-ipa-di-sekolah-dasar
- Iskandar.2009. *Penelitian Tindakan kelas*.Jakarta : Gaung Persada Press
- Purwanto .2011.*Evaluasi Hasil Belajar*.Yogyakarta: pustaka pelajar
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*.Bandung: Alfabeta
- Rusman,2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sadiman, Arief,dkk.2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Mulia.
- Santiani, Ni Ketut .2010. *penerapanmodel pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 1Jagaraga*.Singaraja :Undiksha
- Slavin, R.E.1995. *Cooperative Learning*.Bostom : Allyn and Bacon.
- Solihatin, Etin.2011. *Cooperative Learning*.Jakarta: Bumi Aksara
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sukardi.2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*.Yogyakarta : Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin.1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wardhani, IGAK, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

